

## **PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA LOKAL TARIAN “JA’I” DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN NGADA NUSA TENGGARA TIMUR**

**Virgilius Bate Lina<sup>1</sup>, Elisabeth Ana Maria Mingge<sup>2</sup>, Erwinus Wua Daga<sup>3</sup>, Yasinta Fransiska Bupu<sup>4</sup>, Maria Alexandria Bhoki Bheo<sup>5</sup>, Yarnulfo Romero Sey<sup>6</sup>**

Universitas Flores Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jln. sam ratulangi,  
E-mail: [virgilius85@gmail.com](mailto:virgilius85@gmail.com)

**Abstrak:** Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budidaya masyarakat suatu daerah, budaya yang dimiliki oleh masyarakat memiliki perbedaan dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat aatu yang berada di daerah lain. Kebudayaan tersebut tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu serta keberadaannya diakui dan dimiliki oleh masyarakat setempat. Para generasi penerus bangsa harus bisa menjaga dan melestarikan kebudayaan yang mereka miliki karena jika mereka tidak bisa melestarikannya maka bisa saja dengan budaya lokal tersebut akan punah. Terjadinya kepunahan-kepunahan tersebut juga tentunya disebabkan oleh berbagai masalah yang terjadi pada saat ini salah satunya yaitu masuknya budaya luar ke Indonesia, masyarakat setempat lebih mengetahui tentang budaya-budaya luar sehingga kebudayaan lokal yang dimilikinya seakan-akan sudah dilupakan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisa pentingnya budaya lokal untuk dilestarikan apalagi oleh para generasi-generasi bangsa, pengumpulan data dalam penyusunan artikel ini disusun menggunakan penelitian kepustakaan yang dikutip dari berbagai jenis refrensi dan tentunya dilihat dari keadaan pendidikan sekarang ini.

**Kata Kunci :** Tarian Ja’i, Budaya Lokal, dan Pendidikan Karakter

### **PENDAHULUAN**

Dampak Negatif dari arus globalisasi tersebut diantaranya dapat membentuk karakter dan nilai pendidikan peserta didik yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan, namun justru kurang tergarap secara serius. Oleh sebab itu, diperlukan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter untuk pendidikan di Indonesia.

Dalam artkel ini penulis mengangkat topik pentingnya melestarikan budaya Ja’i Ngada di Sekolah Dasar sebagai bentuk pengenalan budaya lokal dalam pendidikan karakter. Budaya Ngada adalah warisan budaya yang kaya dan unik dari suku Ngada, yang merupakan salah satu suku asli di Provinsi Nusa Tenggara Timur,

Indonesia. Budaya ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti seni, musik, tarian, pakayan adat, adat istiadat, dan kearifan lokal.

Melestarikan budaya *Ja’i* Ngada di Sekolah Dasar memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari dan mengenal budaya lokal mereka. Ini membantu memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka sendiri. Mempelajari budaya lokal juga membuka wawasan anak-anak tentang mendatang.

Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih judul ini, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Mempertahankan Identitas Budaya. Melestarikan budaya lokal, seperti tarian

Ja'i, membantu menjaga identitas budaya suatu daerah atau komunitas. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, mempelajari dan mempraktikkan tarian Ja'i dapat membantu siswa menghargai dan memahami warisan budaya mereka sendiri.

- 2) Meningkatkan Rasa Bangga. Melalui mempelajari dan menampilkan tarian Ja'i, siswa dapat merasakan rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri. Hal ini dapat memperkuat rasa identitas dan kebanggaan mereka sebagai bagian dari komunitas lokal.
- 3) Mengembangkan Keterampilan dan Bakat. Tarian Ja'i melibatkan gerakan tubuh yang khas dan teknik yang unik. Dengan mempelajari dan berlatih tarian ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan motorik, koordinasi, dan ritme.
- 4) Mendorong Kerjasama dan Kolaborasi.
- 5) Tarian Ja'i sering kali melibatkan kelompok atau tim yang bekerja sama untuk menciptakan gerakan yang harmonis. Dalam konteks pendidikan karakter, mempraktikkan tarian Ja'i dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya kerjasama, kolaborasi, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

Budaya Ja'i di Ngada juga memiliki nilai-nilai yang dalam dan dapat menjadi

landasan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kerja keras, gotong royong, rasa hormat dan kedamaian terkandung di dalam budaya ini. Dengan mengenalkan budaya ja'i Ngada, sekolah dapat membantu membentuk karakter anak-anak dengan nilai yang positif.

Melestarikan budaya *Ja'i* Ngada di Sekolah Dasar merupakan upaya konkret untuk melestarikan warisan budaya yang berharga. Dalam era globalisasi dan modernisasi, banyak budaya lokal yang terancam punah. Dengan mempelajari dan mempraktikkan budaya *Ja'i* Ngada di Sekolah Dasar dapat membantu keberlanjutan budaya ini untuk generasi

### **1) Budaya lokal**

Teori ini menekankan pentingnya konteks budaya dalam memahami dan menghargai budaya lokal.

### **2) Tarian Ja'i**

Salah satu bentuk kesenian yang berasal dari Kabupaten Ngada .Kata Ja'i dalam bahasa daerah etnis Ngada berarti tarian. Tarian ini pada awalnya menjadi tarian milik etnis Ngada, hanya untuk tarian pembuka atau pelengkap dari ritual mendirikan rumah adat untuk merayakan sukacita dari kemuliaan jiwa dan kemerdekaan roh dan bentuk permohonan serta perlindungan kepada yang Maha Kuasa sebagai ungkapan syukur, menolak bala, dan sebagai pewarisan nilai- nilai ritual.

### **3) Pendidikan Karakter**

#### **a) Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang di perlukan peserta didik.

#### **b) Karakter**

Menurut Marzuki, “karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat.” Jadi, pendidikan karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

### **METODE**

#### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penyusunan artikel ini penulis melakukan jenis penelitian studi kepustakaan yang diambil dari referensi yang relevan sesuai dengan topik melalui media internet.

#### **2. Pengumpulan Data dan Informasi**

Data dan informasi yang mendukung dalam penyusunan jurnal ini dikumpulkan dengan melakukan penelusuran pustaka, pencarian sumber-sumber yang relevan dan pencarian data melalui internet. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1) Sebelum analisis data dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan studi pustaka yang menjadi bahan pertimbangan dan tambahan wawasan untuk penulis mengenai lingkup kegiatan dan konsep-konsep yang tercantum dalam penulisan.

#### **2) Pengolahan Data dan Informasi**

Beberapa data dan informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data, diolah dengan menggunakan suatu metode analisis deskriptif berdasarkan data sekunder.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Makna dari Tarian Ja'i**

Tari Ja'i, tarian tradisional asal Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur ditetapkan sebagai salah satu warisan

budaya tak benda Indonesia. Sertifikat penetapan warisan budaya tersebut dijadwalkan diserahkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim kepada Bupati Ngada, Paru Andreas di Jakarta, Selasa (7/12) malam. "Ja'i adalah warisan budaya tak benda NTT yang ke-30 yang ditetapkan di tingkat nasional," kata Kabid Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTT, Robby Ndun kepada Media Indonesia. Ja'i merupakan tarian tradisional yang dilakukan secara massal oleh laki-laki dan perempuan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan.

## 2. Busana pada Tarian Ja'i

### 1) Busana Ja'i pada laki-laki

Tidak boleh mengenakan celana panjang, dan tidak boleh menggunakan alas kaki (sandal atau sepatu), Siwe (sarung adat penari laki-laki), Keru (Ikat pinggang), Degho (gelang adat) yang duhulunya terbuat berbahan dasar gading gajah sekarang bisa diganti menjadi berbahan kayu, Aze berfungsi sebagai pengikat tas, Lega Jara (tas), Lu'e (baju/selendang di badan), Boku (Hiasan kecil untuk ikat di kepala), Boku Ba'o (kertas kecil), Marangia (ikat kepala).

#### a. Sapu

Sapu adalah kain adat yang dikenakan pada seorang pria. Kain adat ini memiliki motif kuda yang berwarna putih dan digunakan sebagai pengganti celana. Cara

pakainya adalah dengan melilitkan pada pinggang kemudian diikat dengan keru.

#### b. Lu'e

Lu'e adalah kain yang bermotif sama dengan Sapu. Akan tetapi lu'e memiliki ukuran yang lebih panjang. Penggunaan lu'e biasanya dililitkan pada bagian pundak sampai dada, dengan bentuk menyilang pada bagian belakang tubuh.

#### c. Keru

Biasanya menggunakan ikat pinggang untuk mengencangkan celana, maka pada pakaian adat Ngada menggunakan keru sebagai pengerat sapu.

#### d. Boku

Boku adalah kain merah dengan ukuran panjang yang dililitkan pada bagian kepala, Biasanya ketika dililit, boku akan dibentuk sedikit kerucut pada bagian depannya.

#### e. Marangia

Marangia adalah kain dengan ukuran sebesar lingkaran kepala. Bagian sisi depan kain akan ditambah dengan sedikit ornamen berbentuk bintang yang dibuat dari kertas minyak. Marangia berfungsi sebagai pengikat boku agar tidak melorot.

#### f. Lega

Lega adalah tas adat yang digunakan ketika ja'i. Lega biasanya terbuat dari tali plastik yang dianyam. Bagian sisi depan lega akan ditambah ornamen bulu kuda.

g. Thegho

Thegho merupakan gelang yang terbuat dari gading gajah. Ukuran gelang ini biasanya lebih tebal dan besar. Bagi sebagian masyarakat NTT, gading digunakan dalam adat beli.

h. Sau

Parang panjang yang disebut sau. Pada bagian pegangan sau biasanya akan Kabupaten Ngada memiliki senjata khas berupa pedang atau ditambah ornamen berupa bulu kuda yang berukuran cukup panjang dan juga bulu ayam yang sebelumnya diikat pada benang wol.

2) Busana ja'i pada perempuan

Pakaian perempuan atau baju khas dari tari Ja'i menggunakan, kain sarung hasil tenunan, dan perhiasan emas, Medolado (hiasan rambut), Marangia (lilitan kepala perempuan), Rabhe Kodo (manik-manik hiasan Rambut), Kobho (konde yang terbuat dari labu keci yang dilubangi dan dikeringkan), lawo (sarung atau penutup badan perempuan) dan Keru (ikat pinggang perempuan), Kasaseseh (selendang berbentuk silang di badan) Lega Kebutuki (tas) dan Aze (hiasan pada tas), Lua Manu (hiasan pada jari tangan yang berbahan bulu ayam), Kalung (Hiasan dada terbuat dari mani-manik kecil berwarna-warni), Degho (gelang adat) yang juga digunakan oleh penari perempuan Ja'i dulunya terbuat berbahan dasar gading

gajah sekarang bisa diganti menjadi berbahan kayu.

a. Lawo Jara Bhara

Kain yang digunakan sebagai pengganti baju ini merupakan kain panjang dan berwarna hitam yang dihiasi motif kuda. Dengan perkembangan zaman dan tren fashion masyarakat yang mulai berubah, biasanya para penenun lawo akan menambahkan benang yang berwarna warni. Pada bagian atas lawo akan diikat dengan benang wol yang berfungsi untuk mengikat kedua sisi lawo, sehingga dapat membentuk baju.

b. Keru

Sama halnya dengan keru pada laki-laki. Keru yang digunakan oleh perempuan mempunyai fungsi mengeratkan lawo dan kasa sese.

c. Kasa Sese

Kain yang berwarna kuning dengan ukuran menyesuaikan tinggi badan penggunanya ini, diberi nama kasa sese. Setiap pengguna wajib mengenakan dua lembar kasa sese. Kedua kain ini ditaruh pada bagian pundak dan bagian depan, serta belakang dibentuk menyilang dan diikat menggunakan keru.

d. Marangia

Marangia yang digunakan perempuan dan pria biasanya memiliki lebar yang berbeda. Marangia bagi perempuan memiliki lebar yang sedikit kecil dibandingkan milik pria.

#### e. Butu

Butu adalah ornamen berupa susunan manik-manik yang dibentuk menjadi kalung. Namun, ukuran butu tidak seperti kalung pada umumnya. Biasanya butu akan lebih panjang. Penggunaan butu disilangkan selaras dengan tali lega. Selain itu, butu juga akan dipakaikan pada konde.

#### f. Rabhe Kobho

Rabhe kobho adalah sebutan bagi konde khas Ngada. Rabhe atau dasar konde dibuat dari salah satu tumbuhan yang berbentuk seperti buah besi. Masyarakat Ngada menyebutnya sebagai buah Tawu. Untuk mempercantik konde, biasanya akan ditambahkan kobho atau manik-manik yang disusun memanjang dan ditempelkan pada kulit kambing. Kobho kemudian dililitkan pada konde lingkungan sekitar.

#### g. Medo

Jika dilihat pada saat perempuan Ngada menggunakan pakaian adat lengkap, maka kalian akan melihat dua kayu yang diletakan pada bagian atas kepala membentuk tanduk. Masyarakat Ngada menyebut itu sebagai Metho, yaitu kayu yang dililit dengan benang dan pada bagian ujung metho akan ditambah dengan bulu kuda putih.

Tata rias: Khusus Tari Ja'i ini para penari tidaklah menggunakan tata rias wajah yang berlebihan. - Untuk laki-laki cukup menggunakan kostum saja, khusus untuk perempuan cukup menggunakan

riasan wajah natural. Cukup dengan menggunakan bedak dan lipstik agar wajah terlihat lebih segar dan tidak berminyak.

### 3. Makna Busana pada Tarian Ja'i

#### 1) Makna Busana ja'i pada laki-laki

Busana adat Bajawa yang dikenakan oleh orang Ngada saat ja'i tersusun dari sejumlah ornamen. Salah satu ornamen dalam yang dikenakan adalah parang besar, yang digenggam dengan tangan kanan. Menurut penjelasan Ketua Paguyuban Keluarga Besar Ngada Jabodetabek (PKBNJ) Damianus Bilo, parang tersebut tidak boleh digunakan sembarangan, melainkan sebagai alat untuk melindungi diri, keluarga, dan kelompok masyarakat. Sedangkan untuk pakaian, mulai dari atas disebut sebagai Boku, alias topi kebesaran orang Ngada. Berikutnya adalah pengikat topi yang dinamakan sebagai Mari ngia. Mari ngia itu aksesoris yang tidak pernah dilepaskan dari pakaian kebesaran, yaitu (menunjukkan) jalan kebesaran kita masih memberikan pencerahan kepada lingkungan sekitar. Kemudian terdapat pula Wuli, bentuknya berupa kalung yang terdapat cangkang kerang berwarna putih dan cukup besar. Wuli itu dipakai oleh tokoh-tokoh tertentu yang dituakan. Yang sangat dihormati apakah dia tokoh yang merupakan kepala kampung, kepala suku atau tokoh kepala adat dalam upacara tertentu. Terakhir, ialah atribut yang dinamakan Lu'e yang menjadi ciri khas dari

atribut busana adat laki-laki. Lu'e dilingkarkan di dada untuk memberikan batasan. Jadi ada rumusan yang merupakan hukum yang membatasi diri, sesama, membatasi masyarakat. Terutama dalam membatasi diri kita ini agar tidak boleh sombong tidak boleh arogan.

## 2) Makna busana ja'i pada perempuan

Simbol Kebanggaan Budaya: busana tarian ja'i yang dipakai perempuan mengekspresikan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Ini juga dapat menjadi cara untuk melestarikan tradisi budaya.

Simbol Kecantikan dan Elegansi: busana tarian ja'i perempuan sering didekorasi dengan manik-manik, payet, atau hiasan-hiasan lain yang menambah keindahan dan keanggunan pada penampilan penari. Ini mencerminkan pentingnya dan estetika dalam tarian Ja'i

## 4. Mengimplementasikan Tarian Ja'i

Dalam upacara-upacara melalui Tari Ja'i masyarakat bisa berkumpul ikut serta merayakannya. Para penari yang terpilih mulai berkumpul dan berbentuk barisan lurus memanjang kemudian seorang pemimpin (Maza) akan mengumandangkan syair-syair indah yang isinya berupa ajakan kepada seluruh masyarakat untuk turut serta berpartisipasi. Tari Ja'i dipersembahkan sesuai moment dan tidak ada ritual tersendiri sebelum tarian ini ditampilkan. Tidak ada batasan usia dalam pemilihan

penari, hanya saja dalam upacara adat penari Tari Ja'i ini dipilih oleh tetua adat sesuai dalam penerawangan.

Bila dahulu Tari Ja'i difungsikan sebagai salah satu elemen penting dalam upacara-upacara adat, kini seiring perkembangannya Tarian ini tidak hanya ditampilkan untuk acara adat semata, tetapi juga sering ditampilkan di berbagai acara pentas budaya baik di tingkat daerah, nasional, bahkan internasional, menyambut wisatawan dan tamu-tamu kehormatan dan dimasukkan kedalam ekstrakurikuler sekolah baik di tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Pada zaman dahulu juga Tari Ja'i digelar dengan musik berbahan kayu seadanya kini sudah menggunakan gendang yang dilapisi berbahan kulit sapi dan wajib menggunakan Gong (Go) sebagai musik penanda akan digelarnya suatu upacara adat.

Tari Ja'i Ngada ini sejak dahulu hingga saat ini selalu dipentaskan di luar ruangan agar suasananya lebih semarak dan bergembira. Selain itu berbagai variasi dan modifikasi juga sering dilakukan dalam pertunjukannya, agar terlihat lebih menarik dan tidak kaku. Karena perkembangannya dan harapan agar Tari ja'i ini tetap dilestarikan oleh masyarakat khususnya Ngada maka kemudian yang mendasari diperlukannya inventarisasi karya budaya Tari Ja'i.

Orang yang berada di barisan paling depan biasanya jadi pemimpin, yang lain tinggal mengikutinya saja. Gerak dan irama kaki tari Ja'i sebenarnya sangat sederhana. Gerak maju berupa langkah kaki yang tidak utuh, berputar setengah lingkaran di tempat sambil merentangkan tangan kemudian berjalan maju lagi dengan gerakan kaki setengah pincang. Kesamaan gerak antar penari pria dan perempuan sebenarnya mau menunjukkan bahwa adanya kesamaan konsep, nasib dan atau derita serta kesamaan derajat antara keduanya.

Pada umumnya para penari pria selalu berada disebelah kanan perempuan. Ini mau mengatakan bahwa pria dan perempuan selalu berada dalam kebersamaan dan pria selalu menjadi pelindung bagi perempuan. Selanjutnya, susunan penari yang berjejer menggambarkan kebermaknaan dalam struktur kehidupan dalam masyarakat. Segala sesuatu dalam kaitan dengan kehidupan komunitas sudah pasti terbentuk secara alamiah pemimpin dan pengikutnya. Seorang pemimpin selalu berada pada bagian depan untuk memberikan contoh. Tarian *Ja'i* menempatkan orang paling depan sebagai pemimpinnya. Yang lain tinggal mengikutinya saja. Walaupun tidak selamanya pemimpin tari *Ja'i* harus ketua adat atau pemimpin dalam kehidupan keseharian. Ini semata-mata sebagai simbol dari kenyataan.

Para penari tetap bergerak sesuai dengan susunan awal. Dalam gerakan maju dan mundur tidak ada yang saling mendahului. Para penari, khususnya penari pria, lengkap membawa pedang. Mereka pun ibarat pasukan Romawi yang baru pulang dari medan laga dengan rona kemenangan dan berlenggok-lenggok mengikuti irama gong-gendang. Dalam bahasa daerah gong dan gendang ini disebut *Laba Go*. *Laba* yang berarti gendang dan *go* yang berarti gong. *Laba go* ini dipukul secara bersamaan dengan irama yang bervariasi. Variasi bunyi dimaksud melahirkan irama tari *Ja'i* yang khas.

Pada umumnya irama *Ja'i* disesuaikan dengan bunyi *Laba Go*. Para penari harus dapat menyesuaikan irama *Ja'i* dengan bunyi *Laba Go*. Bunyi *Laba Go* mengatur ritme gerakan tari *Ja'i*. *Laba Go* ditabuh oleh orang yang berpengalaman. Pada umumnya tugas ini diberikan pada orang tua ataupun anak-anak yang telah melalui tahap latihan. Secara kasat mata, menabuh *Laba Go* terlihat sangat sederhana namun tidak demikian faktanya. Yang paling sulit bagi penabuh *Laba Go* adalah mengatur ritme gerakan para penari atau *Ja'i*. Bunyi tabuhan *Laba* menjadi instrumen gerakan kaki. Dengan ton dan ritme yang cepat menjadikan gerakan kaki penari kelihatan seperti gerakan kaki kuda. Pedang (*sau*) yang ada digenggam tangan kanannya yang kadang diangkat

dan kadang menghadap ke kiri dan ke kanan menjadikan tarian Ja'i mirip pasukan berkuda zaman Romawi yang akan atau setelah berperang.

Deretan panjang para menari dengan gerakan sama seakan sedang menggambarkan sebuah pasukan dengan kekuatan penuh, dengan semangat juang yang tinggi dan rela mengorbankan jiwa dan raga di medan laga. Penari yang berbaris di bagian paling depan disebut Maza. Satu orang pemimpin tersebut berperan menyuarakan maklumat. Diawali dengan tanda pemukulan gong menandakan ada sesuatu yang terjadi atau simbol bahwa ada keluarga yang memiliki hajatan.

*Maza* menyuarakan maklumat berbunyi dan sisanya sebagai penyemangat yang menyuarakan *Li li li li liiii* yang disebut *Iri Lili* bertujuan untuk memberi semangat dan meramaikan suasana tersebut. Penari laki-laki di bagian ekor bergerak paling lincah, selincah ekor ular. Ini melambangkan laki-laki harus lebih aktif untuk menjaga perempuan, menjadi pelindung apapun yang terjadi sambil mengintai situasi.

##### **5. Hubungan Antara Tarian Ja'i dengan Pendidikan Karakter**

Makna sekaligus nilai-nilai yakni: Religius, hiburan, sosial, integritas dan pendidikan. Secara religius, Tari Ja'i sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi

dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan, demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Tari Ja'i juga hadir untuk hiburan bagi masyarakat. Sebagaimana masyarakat suku lainnya, masyarakat Ngada juga memiliki struktur sistem sosial. Pada zaman dahulu sistem sosial masyarakat Ngada terbilang cukup lengkap. Mereka memiliki raja dan juga para pemimpin adat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat biasanya dirundingkan oleh para pemimpin adat di dalam sebuah rumah adat. Semua hal yang diputuskan dalam rumah adat ini juga telah melalui proses persetujuan dari para pemimpin adat. Segala hal yang akan dilakukan, termasuk melakukan tari Ja'i juga diputuskan dalam rumah adat. Pada masa lalu Ja'i memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem sosial masyarakat Ngada. Dengan menjadikan seni Tari Ja'i sebagai sarana interaksi sosial yang dari interaksi sosial ini akan terjadi integrasi atau menyatunya individu-individu yang menjadi bagian dari suatu komunitas atau masyarakat. Interaksi sosial merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk yang secara kodrati hanya bisa hidup jika berhubungan dengan orang lain. Dalam berkesenian, manusia juga memerlukan orang lain tentunya Fungsi dan makna pendidikan dalam tari yang bersifat untuk mengembangkan kepekaan estetis

melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif.

Dalam melakukan Ja'i diperlukan kemampuan untuk memahami budaya masyarakat Ngada serta menuangkannya dalam bentuk sastra yang tersajikan dalam syair-syair tari Ja'i yang indah untuk didengarkan. Disinilah tari Ja'i memiliki fungsi pendidikan, baik kepada penarinya maupun kepada audien atau penontonnya. Dalam tari Ja'i tersimpan kekayaan bahasa dan sastra masyarakat.

#### **6. Cara Melestarikan Tarian Ja'i Ngada sebagai Bentuk Pengenalan Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar.**

Sebagai bentuk perwujudan rasa cinta peserta didik terhadap budaya lokal. Mengimplementasikan tarian Ja'i ke peserta didik di sekolah dasar adalah hal yang penting untuk memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya orang Bajawa. Ada beberapa langkah yang dapat diambil, yaitu:

1) Memasukan materi tentang budaya lokal salah satunya tarian Ja'i dalam kurikulum sekolah sehingga dapat membantu peserta didik memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya mereka. Ini dapat dilakukan melalui pelajaran sejarah, seni, bahasa, dan kegiatan ekstrakurikuler pada hari Sabtu ataupun hari-hari tertentu yang sudah menjadi kebijakan sekolah

tersebut.

- 2) Melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran tarian Ja'i seperti mengundang budayawan, tokoh masyarakat, atau anggota komunitas lokal lainnya untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka kepada peserta didik. Ini memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghargai lebih dalam tentang budaya lokal tarian Ja'i.
- 3) Mengadakan kegiatan budaya di sekolah, seperti festival, pertunjukan tarian Ja'i yang diiringi dengan music tradisional (Go Laba), dan kegiatan kreatif lainnya yang melibatkan elemen-elemen budaya lokal. Ini memberikan peserta didik kesempatan untuk terlibat langsung dalam budaya lokal mereka.
- 4) Mendorong peserta didik untuk mencari tahu tentang sejarah tarian *Ja'i*. Peserta didik dapat mengumpulkan informasi ini yang dapat dibagikan dengan teman-teman sekelas atau dipublikasikan di sekolah.
- 5) Mengatur kunjungan ke tempat-tempat yang akan mengadakan suatu upacara adat yang ada kaitannya dengan tarian Ja'i sehingga dapat membantu peserta didik mengalami langsung kekayaan budaya lokal mereka, dan menciptakan rasa kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, sekolah dapat berperan

aktif dalam melestarikan budaya lokal salah satunya tarian Ja'i dan membantu peserta didik mengembangkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri.

## KESIMPULAN

Dalam rangka memperkuat dan memelihara keberagaman budaya di Indonesia, melestarikan tarian Ja'i Adat Ngada memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Tarian Ja'i Adat Ngada adalah warisan budaya yang unik dari daerah Ngada, Nusa Tenggara Timur. Melestarikan tarian ini adalah langkah untuk mempertahankan identitas budaya lokal yang kaya dan beragam. Tarian tradisional seperti Ja'i Adat Ngada memiliki nilai-nilai moral dan karakter yang kuat, seperti disiplin, kerjasama, dan penghargaan terhadap leluhur. Integrasi tarian ini dalam pendidikan karakter dapat membantu membentuk generasi muda yang lebih baik. Dalam lingkungan pendidikan, mengenalkan tarian tradisional seperti Ja'i Adat Ngada membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam tentang keanekaragaman budaya kepada peserta didik. Dengan demikian, melestarikan tarian Ja'i Adat Ngada sebagai pengenalan budaya lokal dalam pendidikan karakter peserta didik di Sekolah Dasar adalah langkah penting untuk memperkuat identitas budaya lokal serta

mempromosikan pendidikan karakter yang kokoh.

## SARAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat mengakibatkan peserta didik khususnya di sekolah dasar lebih cenderung mencari serta mempelajari budaya asing ketimbang mencari tahu kebudayaan di daerahnya masing-masing. oleh karena itu penulis menyarankan kepada pihak Sekolah Dasar untuk membuat kebijakan yang tepat seperti mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar sebagai bahan dari mata pelajaran seni dan budaya, kolaborasi dengan komunitas lokal yang ahli dalam tarian *Ja'i Ngada'* memberikan pelatihan mengenai tarian *Ja'I Ngada* dan cara mengajarkannya dengan efektif, serta mengadakan pertunjukan seni tari *Ja'i* di sekolah tersebut. Dengan adanya kebijakan tersebut maka peserta didik akan mencintai dan menghargai kebudayaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2021. *Tari Ja'i*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2624>. Diakses pada 21 Oktober 2023.

Sayuti, Suminto A. 2015. *Budaya dan Kearifan Lokal di Era Global*.

- <https://fbsb.uny.ac.id/rubrik-tokoh/budaya-dan-kearifan-lokal-di-era-global-pentingnya-pendidikan-bahasa-dan-seni-suminto>. Diakses pada 21 Oktober 2023.
- Innike. 2018. *Pendidikan Karakter*. <http://eprints.umpo.ac.id/4312/3/BAB%20II%20FIX.pdf>. Diakses pada 21 Oktober 2023.
- Bobo.ID. Tidak dicantumkan. *Cara-Cara Melestarikan Tari Tradisional*. <https://bobo.grid.id/read/083500301/cara-cara-melestarikan-tari-tradisional-tema-3?page=all>. Diakses pada 21 Oktober 2023.
- Hamalik, Oa. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B, U. &. (2013). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B, U. (2017). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.